



Jepara, ukiran, dan perubahan jaman

Bambang Kartono Kurniawan^{1*} & Widyastuti²

¹Universitas Bina Nusantara, Jakarta, Indonesia

²Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Abstract

Jepara is one of the cities in Central Java which is famous for its carving furniture. People in this area known to have talent in the field of carving. Motifs and ornaments applied to Jepara carving furniture are influenced by various patterns and motifs from various regions from outside Jepara both regional and foreign countries that adapt to local culture. The development of Jepara carving furniture has always been related to human behavior and paradigms in order to create the value of culture itself. In every dynamic movement of Jepara society, the value of Jepara carving style proceeds to follow the change of time.

Key words: Jepara, carving, change

Abstrak

Jepara merupakan salah satu kota di Jawa Tengah yang terkenal dengan mebel ukirnya. Masyarakat di daerah ini sudah sejak lama dikenal memiliki talenta dalam bidang ukir. Motif dan ornamen yang diterapkan pada mebel ukir Jepara dipengaruhi oleh berbagai pola dan motif ukiran dari berbagai wilayah dari luar Jepara baik regional maupun mancanegara yang beradaptasi dengan budaya local. Dalam perkembangannya, mebel ukir Jepara berkaitan erat dengan pola dan perilaku masyarakatnya dalam membentuk nilai-nilai budayanya. Hal ini juga yang membuat nilai-nilai budaya ukir Jepara berproses mengikuti perubahan zaman.

Kata kunci: Jepara, ukiran, perubahan

1. Pendahuluan

Jepara merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang terletak di pantai utara pulau Jawa. Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di barat dan utara, Kabupaten Pati dan Kabupaten Kudus di timur, serta Kabupaten Demak di selatan. Secara administratif, luas wilayah daratan Kabupaten Jepara adalah 1.004,132 km² dengan garis pantai sepanjang 72 km. Kabupaten Jepara terdiri atas 14 kecamatan yang dibagi lagi atas 183 desa dan 11 Kelurahan. Wilayah tersempit adalah Kecamatan Kalinyamatan dengan luas 24,179 km², sedangkan wilayah terluas adalah Kecamatan Keling dengan luas wilayah 231,758 km². Sebagian besar luas wilayah merupakan tanah kering, sebesar 740,052 km² (73,70%) sisanya merupakan tanah sawah, sebesar 264,080 km² (26,30%).

Jepara dikenal masyarakat sebagai daerah kawasan industri ukir kayu. Masyarakat di daerah ini sudah sejak lama dikenal memiliki talenta dalam bidang ukir dan menjadikan keterampilan yang dimilikinya tersebut sebagai sumber mata pencaharian hidup. Hal ini pula yang kemudian oleh pemerintah kabupaten bersama *stakeholder* pernah mencanangkan branding kota Jepara sebagai *the Wood Carving Centre*.

Keterampilan mengukir merupakan pekerjaan sekaligus keahlian yang dipelajari sebagian besar warga Jepara sejak usia muda. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap perajin ukir menunjukkan bahwa sebagian perajin ukir belajar ketrampilan mengukir sejak mereka masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Warisan tradisi ukir tersebut diterima perajin secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Terbentuknya ukir Jepara melalui proses

* Koresponden penulis e-mail: kartono.bambang@gmail.com

dan sejarah yang panjang (Gustami, 2000). Ada beberapa periodisasi perkembangan seni ukir jepara. Yang pertama dimulai sejak jaman Ratu Kalinyamat dengan artefak yang dapat dilihat pada dinding bangunan masjid Mantingan.

Pada tahun 1898 di Eropa dilaksanakan pameran yang menampilkan mebel ukir Jepara. Dan pada tahun berikutnya di Batavia juga menampilkan pameran besar yang menampilkan produk ukir buatan Eropa dan Pameran ini berjalan setiap tahun hingga akhirnya mebel ukir Jepara menjadi di kenal di seluruh dunia. Peninggalan yang masih dapat dilihat dari masa RA Kartini adalah kursi belajar dengan gaya *Art Nuvo* yang saat ini tersimpan di Museum Kartini. Selain itu juga terdapat tempat sirih berukir. Pada jaman Malaise yang terjadi sekitar tahun 1928-1930, dimana terjadi krisis ekonomi dunia, di Jepara didirikan *Ambaein School*, yaitu sekolah bagi para pengukir. Tahapan berikutnya yang patut untuk dicatat adalah saat rezim Orde baru berkuasa. Saat itu, Ibu Negara, Ibu Tien Suharto memprakarsai pembuatan Ruang Jepara di dalam Istana Negara.

Perkembangan industri mebel ukir Jepara banyak dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain: latar belakang historis, luasnya pengalaman estetik perajin, dan interaksi sosial antara perajin dengan lingkungan masyarakat. Luasnya kesempatan masyarakat yang terserap dari industri mebel ini menjadikan pekerjaan mebel ukir mempunyai arti yang cukup penting bagi perajin di Jepara sehingga usaha ini masih mampu bertahan dan berlangsung hingga saat ini.

Mebel ukir yang membutuhkan keterampilan khusus dalam pembuatannya, sekarang ini mengalami berbagai tantangan dalam berkompetisi baik di pasar dalam negeri maupun di tingkat internasional karena adanya ancaman dari produk pesaing dari beberapa negara yang juga mengembangkan produk industri mebelnya antara lain dari Malaysia, Vietnam, dan Thailand. Hal ini yang akhirnya memunculkan pertanyaan apakah industri mebel ukir masih mampu bertahan dan bisa berkembang mengikuti cepatnya perubahan budaya yang global. Oleh karena itu, diperlukan kajian terhadap industri mebel ukir Jepara yang sedang menghadapi gempuran tekanan eksternal yang kuat.

2. Bahan dan Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Untuk dapat mengupas hal tersebut diperlukan data kualitatif. Dalam melakukan analisa, data dikumpulkan lalu diseleksi yang baik sesuai

kebutuhan (Soedarsono, 1999). Subjek penelitian ini mencakup hasil produk-produk industri mebel ukir yang ada, kebijakan maupun kondisi sosial budaya, ekonomi dan politik yang mempengaruhi, serta pemikiran-pemikiran atau gagasan dari para pelaku pengusaha, birokrat, perajin, dan hasil dari elaborasi berbagai informasi yang memiliki keterkaitan topik penelitian.

3. Hasil dan pembahasan

Fungsi mebel ukir Jepara, pada mulanya adalah sebagai sarana pakai yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat simbolis dan digunakan sebagai identitas status sosial individu di dalam masyarakat. Kepemilikan mebel ukir digunakan sebagai lambang status kekuasaan dan prestis bagi pemakainya, selain karena dianggap memiliki nilai artistik tersendiri, juga karena pada saat itu, produk yang dibuat hanya diperuntukkan bagi kalangan elit tertentu saja. Sejalan perubahan zaman, mebel ukir Jepara berbagai gaya banyak dikonsumsi oleh berbagai lapisan masyarakat. Mebel ukir Jepara kemudian memiliki fungsi sebagai perabot sehari-hari (Kurniawan, 2008).

Kehadiran mebel ukir tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan praktis, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan estetis dan ekonomis (Gustami, 2000). Secara fisik mebel ukir Jepara didesain sesuai kegunaannya sekaligus diselaraskan dengan segi artistik, sehingga kedua hal itu hadir secara bersamaan. Kegunaan mebel ukir sebagai sarana penunjang kegiatan manusia sehari-hari dapat diketahui dari wujud fisik sebagai sarana duduk, makan, bekerja, dan sebagainya. Sedangkan dari segi pandangan artistik, keindahan karya mebel ukir dapat dinilai dari kualitas teknis penerapan unsur ragam hias atau ornamen dekoratif serta pemanfaatan kayu yang dipilih dan dipadukan dengan kegunaan praktisnya. Penerapan ragam hias ukiran dalam medium kayu menjadi kesatuan fungsi kegunaan praktis sekaligus menjadi media ungkapan ekspresi estetis. Fungsi ini yang menjadi salah satu pembeda kekhasan karya mebel ukir Jepara dengan karya seni mebel lainnya.

Saat ini, pencitraan mebel ukir Jepara sebagai perabot khusus bagi kalangan tertentu menjadi bias. Perabot mebel ukir banyak dijumpai pada rumah-rumah hunian, mulai dari rakyat kecil hingga masyarakat golongan elit berekonomi kuat (Gustami, 2000). Dalam perkembangannya, berbagai perabot dan dekorasi mebel ukiran khususnya di masyarakat Indonesia cenderung difungsikan sesuai kebutuhan sebagai penunjang interior bangunan di perkotaan, seperti: *lobby* ruangan hotel, bangunan pemerintah,

kursi hakim di pengadilan, hingga kursi pimpinan sidang wakil rakyat di DPR. Dengan demikian, arti simbolis mebel ukir pada saat ini lebih dalam konteks penempatannya di lokasi atau kegiatan-kegiatan penting di masyarakat.

Berdasarkan temuan di lapangan, unsur-unsur gaya mebel ukir yang masih bertahan didominasi oleh mebel ukir bergaya klasik Eropa Barat yang diadaptasikan dengan teknik ukir lokal. Gaya ukir mebel ini pada era tahun 80 hingga 90-an sangat diminati konsumen pemakai luar negeri yang lebih dikenal dengan mebel ukir klasik reproduksi. Secara sepintas, gaya ini tidak mengalami pergeseran, baik bentuk maupun pola teknik produksinya masih sama dengan yang dibuat oleh generasi sebelumnya. Kalaupun ada, sedikit perubahan pada pengurangan tampilan unsur ornamen ukiran yang lebih sedikit atau bahkan polos.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak dijumpai mebel Jepara dengan tampilan sedikit maupun tanpa ornamen ukiran. Kondisi tersebut dimungkinkan karena tuntutan pembeli yang mengikuti selera gaya modern di mana terjadi perubahan sosial budaya masyarakat urban di perkotaan yang cenderung menyukai kehidupan yang praktis. Hal ini juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pemilihan furnitur yang dipergunakan oleh masyarakat karena pada umumnya konsumen tinggal dalam hunian dengan ukuran ruangan yang terbatas. Oleh karena itu, dalam era moderen, kekuatan dari artistik mebel ukir ini justru terletak pada bentuknya yang cenderung polos dengan sedikit ukiran, sehingga memberi efek kontras pada bidang yang polos dan yang dihias. Dalam hal ini, desain mebel hanya untuk tujuan kesederhanaan dan fungsional.

Dalam mendesain mebel ukir, pelaku industri mebel selain memperhitungkan aspek bentuk, juga harus memperhatikan struktur konstruksi dan juga kenyamanan yang terkait ukuran-ukuran pemakai (ergonomi) sehingga akan menghasilkan desain struktur benda pakai yang tepat. Dimensi dari bagian-bagian bentuk dasar tersebut dalam pertimbangan desain harus disesuaikan dengan ukuran bagian tubuh si pemakai agar mencapai hasil yang proporsional.

Salah satu desain yang masih bertahan hingga saat ini adalah adalah kursi keping yang dirancang oleh Suhud yang kemudian banyak diproduksi oleh perajin lain karena kursi dengan desain keping ini disukai oleh konsumen di negeri Cina. Suhud berani berbeda dengan perajin lainnya dalam membuat produk baru. Dalam hal ini sebenarnya Suhud dapat digolongkan sebagai perajin yang kreatif karena berani mencoba hal yang baru dan berbeda dari perajin lainnya.

Ini sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Dwi Marianto yang menyatakan bahwa di hampir setiap era, zaman, budaya, masyarakat, tradisi dan negeri, senantiasa ada produk seni dan pola-laku berkesenian yang unik atau khas (Marianto, 2017). Praktek seni dari suatu komunitas atau kelompok etnis dan konsep berkesenian yang mendasarinya pun beragam, berbeda satu sama lain. Bahkan dari satu komunitas yang bertradisi sama pun selalu saja muncul varian karya dari individu anggota yang mencari pembeda atas apa yang dikerjakan.

Selain Suhud dengan kursi kepingnya, muncul pula ‘*ndeso chair*’ karya Devi Khoiruddin. *Ndeso chair* merupakan karya yang ditampilkan dan menjadi pemenang dalam *National Jepara Furniture Design Award* (NJFDA). Kegiatan Lomba desain furnitur yang digelar di tahun 2007 tersebut bersifat nasional dan yang pertama diselenggarakan di Tanah Air. *National Jepara Furniture Design Award* (NJFDA) tahun 2007 tersebut diikuti oleh 78 orang peserta dari beberapa kota dan banyak memunculkan kreasi para desainer muda. Ini dilakukan untuk menjawab tantangan kompetisi pasar ekspor yang sangat ditentukan oleh dinamisasi karya dengan desain-desain berkelas internasional dan dibutuhkan pasar. Apabila pengembangan desain oleh perajin tidak diperkaya dengan sentuhan pasar internasional, dikhawatirkan selamanya perajin akan selalu dalam tekanan pembeli mancanegara.

Kreativitas yg muncul tidak selalu berasal dari keadaan kondusif dengan fasilitas serba memadai. Daya kreatif sering muncul dari suatu kebutuhan yang mendesak, yang membuat orang berfikir keras dan berikhtiar untuk memenuhi kebutuhannya, diantaranya kebutuhan akan sarana ekspresi simbolis dari suatu kepercayaan spiritual atau rasa keagamaan, kebutuhan akan sarana fungsional kebutuhan fisik; kebutuhan untuk membuat objek yang bersifat simbolis untuk kebutuhan sosio-kultural; kebutuhan untuk memenuhi keinginan emosional pribadi sebagai sarana aktualisasi diri (Marianto, 2017).

Pada penghujung tahun 2017, di Jepara juga diselenggarakan pameran tunggal seni ukir oleh Roni, seorang seniman ukir dari desa Sukodono yang bertajuk “Eksistensi”. Roni adalah seniman yang memiliki latar belakang akademisi dan otodidak. Karya-karya yang dihasilkannya memiliki kecenderungan realis. Dalam eksistensinya, Roni menggambarkan kegelisahannya tentang eksistensi pengukir Jepara yang digambarkannya sebagai lumbung yang penuh berisi padi, akan tetapi ayam-ayam di sekitarnya mati. Apabila ditelaah lebih lanjut,

karya-karyanya memiliki makna filosofis yang mendalam.

Salah satu karya Roni yang lain adalah sebuah credenza yang diberinya judul “*nglunthung*”. Credenza ini berhiaskan daun pisang yang “*nglunthung*”. Apabila dimaknakan, ada kepompong yang berada dalam daun pisang yang *nglunthung* ini. Kepompong, sebagaimana kita tahu berasal dari ulat yang selama ini dianggap merugikan bahkan menakutkan dan sedang menjalani *tapa brata* untuk dapat berubah menjadi kupu-kupu yang indah. Artinya ada harapan besar bahwa seniman ukir pada saatnya akan dapat diterima eksistensi di tengah-tengah masyarakat moderen saat ini.



Gambar 1. Credenza “*nglunthung*” karya Roni

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa jika karya yang dibuat hanya semata-mata menunggu pesanan pembeli, perajin tak akan mendapatkan nilai tambah dari produknya, sehingga dengan demikian perlu adanya kerjasama antara desainer dengan perajin dalam menciptakan karya-karya yang lebih kreatif dan inovatif sehingga hal itu diharapkan akan dapat berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat maupun perekonomian Negara, utamanya apabila produk yang dihasilkan merupakan produk ekspor ke mancanegara.

4. Kesimpulan

Karakteristik wujud fisik gaya mebel ukir Jepara hingga sekarang lebih didominasi oleh pengaruh gaya mebel Eropa. Gaya tersebut merupakan hasil perkembangan yang berunsur dari tradisi luar dan mengalami proses adaptasi di masa silam. Hal tersebut dimungkinkan karena kekuatan patron pasar khususnya dalam dekade terakhir pada gaya mebel untuk pasar ekspor. Pelaku mebel secara sadar menyerap berbagai unsur gaya dengan pertimbangan

akan lebih mudah diminati pasar. Penerapan motif dan ornamen cenderung berasal dari gaya mebel yang sudah pernah dibuat. Mebel mengalami pergeseran ke bentuk dan modifikasi motif ornamen yang lebih sederhana atau tanpa ukiran sama sekali. Sementara itu, gaya mebel ukir yang masih menggunakan hiasan ornamen ukir pada umumnya tidak tampak mengalami perubahan secara signifikan. Dengan kata lain, unsur dekorasinya masih sama dengan struktur dan bentuk dari tahun-tahun sebelumnya. Proses pengembangan pola ornamen mebel ukir Jepara cenderung stagnan dan masih mengacu pada bentuk patron ornamen sebelumnya.

Oleh karena itu perlu adanya kerjasama dengan lembaga pendidikan, utamanya yang berkaitan dengan desain produk agar lebih dapat berkontribusi dalam pengembangan desain yang lebih kontemporer sehingga hasil karya anak negeri tetap akan bisa bersaing dengan produk-produk dari mancanegara.

Daftar pustaka

- Gustami, S. (2000). *Seni kerajinan mebel ukir Jepara: kajian estetika melalui pendekatan multidisiplin*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kurniawan, B. K. (2008). *Daya Tahan Industri Mebel Ukir Jepara Di Tengah Gejolak Perubahan Sosial Dan Budaya Kurun Waktu 1997 – 2006*. Universitas Gajah Mada.
- Mariato, M. D. (2017). *Art & Life Force in a Quantum Perspective*. Yogyakarta: Srisasanti Syndicate Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soedarsono, R. M. (1999). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.